

PERAN DIPLOMASI PADA PEPERANGAN SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN DALAM SERAT LOKAPALA

Mufidatun Ni'mawati
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: Mufidatun.22061@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pentingnya peran diplomasi dalam konteks peperangan sebagai strategi mempertahankan kekuasaan dalam karya sastra Jawa kuno *Serat Lokapala*. Diplomasi diposisikan bukan sekadar alat penyelesaian konflik, melainkan sebagai strategi integral dalam menjaga stabilitas kekuasaan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diplomasi yang muncul dalam teks serta menganalisis peran strategisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori filologi dan poskolonialisme Robert J.C. Young. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap naskah *Serat Lokapala* dan referensi ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan dua bentuk utama diplomasi: musyawarah sebagai perundingan strategis dan nyantri atau berguru sebagai bentuk diplomasi spiritual. Kedua bentuk ini memainkan peran penting dalam menjaga kekuasaan, memperkuat solidaritas internal, dan mencegah kekalahan dalam peperangan. Diskusi menegaskan bahwa nilai-nilai diplomasi dalam teks tradisional tersebut tetap relevan dengan praktik diplomasi kontemporer, khususnya dalam upaya penyelesaian konflik secara damai dan beretika. Kesimpulannya, diplomasi dalam *Serat Lokapala* merupakan elemen kunci dalam membangun strategi pertahanan yang menggabungkan aspek rasional, moral, dan spiritual.

Kata Kunci: *Diplomasi, Musyawarah, Serat Lokapala, Poskolonialisme, Kekuasaan*

ABSTRACT

This study examines the crucial role of diplomacy in the context of warfare as a strategy for maintaining power in the ancient Javanese literary work *Serat Lokapala*. Diplomacy is positioned not merely as a tool for conflict resolution, but as an integral strategy for preserving the stability of state power. The aim of this research is to identify the forms of diplomacy presented in the text and to analyze their strategic roles. The study employs a descriptive qualitative method, using philological and postcolonial theory approaches, particularly that of Robert J.C. Young. Data were collected through literature review of the *Serat Lokapala* manuscript and related academic references. The findings reveal two main forms of diplomacy: *musyawarah* (deliberation) as strategic negotiation and *nyantri* (spiritual apprenticeship) as a form of spiritual diplomacy. Both forms play a vital role in maintaining authority, strengthening internal solidarity, and preventing defeat in warfare. The discussion emphasizes that the values of diplomacy found in this traditional text remain relevant to contemporary diplomatic practices, especially in efforts to resolve conflicts peacefully and ethically. In conclusion, diplomacy in *Serat Lokapala* is a key element in constructing a defense strategy that integrates rational, moral, and spiritual aspects.

Keywords: *Diplomacy, Deliberation, Serat Lokapala, Postcolonialism, Power*

PENDAHULUAN

Perebutan kekuasaan sering kali menjadi pemicu utama dari sebuah konflik dan peperangan di dunia. Kekuatan militerlah yang menjadi alat untuk mencapai tujuan politik, namun di era sekarang ini upaya diplomasi yang intensif bisa digunakan untuk mencapai

tujuan tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan atau dipersiapkan adalah dengan adanya diplomasi. Diplomasi sendiri merupakan sebuah pengambilan keputusan kerja sama antara Negara untuk menyelesaikan sebuah konflik. Dalam konteks perebutan kekuasaan tersebut, diplomasi memiliki peran yang penting guna sebagai cara untuk mempertahankan stabilitas regional dan keamanan global. Menurut Morgenthau (Weldes, 1997:278) pencapaian utama dalam kepentingan nasional suatu negara adalah dengan menjaga keberlangsungan hidup dan melindungi negara dari berbagai ancaman melalui penggunaan instrumen militer atau diplomasi. Salah satu cara menghadapi ancaman adalah melalui diplomasi yang memprioritaskan strategi-strategi pertahanan.

Diplomasi digunakan untuk mencapai tujuan mempertahankan negara, yaitu melindungi kedaulatan, menjaga wilayah, dan melindungi warga negara. Diplomasi pertahanan ini bertujuan untuk menjaga perdamaian dunia dan stabilitas regional. Upaya penting untuk mempersiapkan kekuatan dalam mengusir musuh, memelihara dan membangun hubungan kepercayaan sekaligus pengembangan demokrasi ini dengan adanya diplomasi pertahanan. Karena setiap negara akan memiliki berbagai cara untuk mempertahankan kekuasaan negara tersebut. Dalam buku *The advance learners dictionary of current English*, Sir Ernest Satow menyatakan bahwa diplomasi merupakan suatu keahlian untuk menentukan sebuah cara dalam memenangkan kepentingan tanpa adanya permusuhan. Dikaitkan dengan sebuah pertahanan karena memang tujuannya untuk mempertahankan kekuasaan, maka diplomasi ini bisa bermakna sebagai suatu cara untuk memenangkan kekuasaan menggunakan sebuah pertahanan sebagai alatnya.

Sir Ernest Satow sebagaimana dikutip dalam buku *Diplomasi antara Teori dan Praktik* oleh Djelantik (2012), mendefinisikan diplomasi sebagai penerapan kecerdasan dan taktik dalam menjalankan hubungan resmi antara pemerintah yang berdaulat dengan negara-negara lain, termasuk wilayah jajahannya. Meskipun diplomasi sering dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas damai, bukan berarti diplomasi sepenuhnya bebas dari potensi konflik atau perang. Diplomasi tidak hanya berperan dalam manajemen konflik, tetapi juga berfungsi dalam mengelola perubahan serta menjaga stabilitas hubungan antarnegara. Proses ini dapat berlangsung dalam forum-forum umum maupun khusus. Griffiths dan Callaghan (2002) menambahkan bahwa diplomasi merupakan suatu proses menyeluruh yang dijalankan oleh suatu negara dalam membina dan mengelola hubungan internasional.

Diplomasi ini bisa terlihat semakin kuat apabila seluruh komponen negara tersebut bisa ikut serta dalam menjaga dan mempertahankan kepentingan nasional seperti mempertahankan kekuasaan negaranya. Jika diplomasi tidak dijalankan oleh semua komponen negara, maka posisi negara tersebut akan menjadi lemah dan bisa tidak akan mencapai hasil yang baik yang diinginkan. Ini sejalan dengan peristiwa yang ada dalam serat Lokapala ketika negara tersebut ingin mempertahankan kekuasaannya. Dengan memilih diplomasi sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaannya, maka dari itu penelitian ini cocok digunakan untuk melihat seberapa pentingnya peran diplomasi pada peperangan untuk mempertahankan kekuasaan, terutama kekuasaan yang dimiliki oleh negara Lokapala.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulvianti, (2022) membahas peran diplomasi yang dimainkan oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui perundingan Linggarjati pada tahun 1946–1947. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diplomasi menjadi sarana penting dalam meredakan ketegangan dan memperoleh pengakuan kedaulatan dari pihak asing. Penelitian lain oleh Febrianto (2019) mengkaji strategi pertahanan nasional dalam upaya pembebasan Irian Barat pada tahun 1961–1962. Dalam penelitian ini, diplomasi diposisikan sebagai alat pendukung utama dalam

mempertahankan kekuasaan nasional, berdampingan dengan kekuatan militer. Sementara itu, Rizal (2021) meneliti peran Jenderal Soedirman dalam konteks perang gerilya selama Agresi Militer Belanda II, dengan penekanan pada bagaimana diplomasi menjadi bagian dari upaya mencegah eskalasi konflik bersenjata dan menjaga stabilitas kekuasaan. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, peneliti dalam kajian ini menawarkan kontribusi baru dengan menelusuri seberapa penting peran diplomasi dalam konteks peperangan, khususnya dalam mempertahankan kekuasaan di negara Lokapala. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori filologi dan poskolonialisme guna mengkaji teks, narasi, dan konteks politik-kultural yang melatarbelakangi dinamika diplomasi dalam konflik tersebut.

Teori filologi adalah teori yang digunakan untuk mengatasi fenomena dan permasalahan-permasalahan. Dalam buku *Philology Matters Essays on the Art of Reading Slowly* by Lönnroth, (2017), dijelaskan bahwa filologi digunakan untuk membaca suatu catatan tertulis dari peradaban masa lalu dengan benar yang menggunakan pengetahuan sejarah dan juga budaya. Dalam buku ini, Jonas Carlquist juga menjelaskan bahwa teori filologi ini membahas hubungan konteks sejarah ataupun peristiwa sejarah melewati naskah dengan cara menafsirkannya yang didasarkan pada pemahaman yang luas mengenai politik, agama, seni dan juga budaya. Selain menggunakan teori filologi, penelitian ini juga menggunakan teori poskolonialisme. Menurut Ratna (2008;81) teori poskolonialisme ini bisa digunakan untuk mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang ada pada suatu kejadian yang pernah terjadi dan Poskolonialisme sebagai teori lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Professor Robert J.C. Young dalam bukunya berjudul *White Mythologies: Writing History and the West*, Diterbitkan oleh Routledge pada tahun 1990, teori poskolonialisme ini menekankan pada penyajian sejarah yang menetapkan batasan-batasan intelektual bagi bangsa yang dijajah. Sejarah dianggap sangat penting karena berhubungan dengan pola perilaku dan budaya masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Namun, warisan ini mulai terkikis oleh kolonialisme, yang berusaha mengaburkan sejarah lokal dan menggantinya dengan sejarah versi para penjajah. Ada juga seorang tokoh lainnya, yaitu Irene R. Makaryk mendefinisikan bahwa teori poskolonialisme merupakan strategi kritis dan teoritis guna mempelajari budaya (sastra, politik, sejarah, dll).

Peneliti memilih menggunakan teori yang dikemukakan oleh Professor Robert J.C. Young. Karena menurut peneliti teori ini yang cocok digunakan untuk meneliti penelitian yang berjudul peran diplomasi pada peperangan sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan dalam serat lokapala. Didalam serat lokapala sendiri terdapat cerita-cerita penjajahan yang dilakukan di negara Lokapala. Hal ini sejalan atau sama halnya dengan teori yang dibuat oleh Professor Robert J.C. Young yang fokus pada sajian sejarah dan bantasan intelektual terhadap bangsa yang dijajahnya untuk bisa mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat diidentifikasi dengan rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana bentuk diplomasi pada peperangan sebagai upaya mempertahankan kekuasaan dalam serat Lokapala. Dan yang kedua yaitu bagaimana peran diplomasi dalam mempertahankan kekuasaan dalam serat Lokapala. Sejalan dengan adanya permasalahan yang nantinya akan dibahas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui bentuk dan juga peran diplomasi pada peperangan sebagai upaya mempertahankan kekuasaan dalam serat Lokapala. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat teoritis dan juga manfaat prakti. Untuk manfaat teoritis sendiri, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan juga menambah pengetahuan atau wawasan bagi pembaca mengenai diplomasi, serta bisa dijadikan contoh dalam hidup bernegara yang damai. Manfaat praktisnya yaitu diharapkan bisa menjadi masukan bagi seseorang yang berkepentingan pada penelitian ini,

serta bisa dijadikan sebuah sarana dalam berbagi ilmu dan wawasan yang bisa bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel mengenai peran diplomasi dalam peperangan sebagai upaya mempertahankan kekuasaan dalam *Serat Lokapala* ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan proses yang mempelajari fenomena sosial serta permasalahan kemanusiaan secara mendalam. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna yang berasal dari masyarakat atau individu secara kontekstual. Denzin dan Lincoln (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi menggunakan metode yang sesuai. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (1975:5) menggambarkan metodologi kualitatif deskriptif sebagai langkah-langkah penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku individu yang dapat diamati. Mereka menekankan bahwa penelitian kualitatif sangat penting bagi peneliti karena menggunakan narasi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu secara mendetail dan komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Hal ini kemudian berkembang menjadi spekulasi atau kesimpulan sementara. Berdasarkan kesimpulan awal yang dirumuskan dari data tersebut, data kemudian dicari secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis data kualitatif melibatkan upaya menelusuri data, mengorganisasikan data, dan memilah data ke dalam satuan yang dapat dikelola. Selain itu, analisis ini mencakup mensintesis data, mencari dan menemukan pola, mengidentifikasi hal yang penting, serta menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam interpretasi data, peneliti mencari pola pengertian yang lebih luas mengenai topik penelitian dengan hasil dari analisis data yang sudah dilakukan. Interpretasi data merupakan sebuah penafsiran pribadi yang dilakukan peneliti dengan memunculkan pemahaman yang asalnya dari sejarah, fenomena, maupun pengalaman pribadi seseorang (Creswel, 2014). Interpretasinya berfokus pada penafsiran sebuah data yang disajikan dan bersifat tersirat. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara menggunakan pernyataan yang dibandingkan dengan objek penelitian yang maknanya terkandung dalam konsep dasar penelitian.

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data dari studi pustaka. Yang mana peneliti mencari informan yang valid dan memiliki kesinambungan dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan validasi dengan cara mencari atau menambahkan kutipan yang ada dalam serat tersebut. Selain itu, didukung dari jurnal ataupun literatur lainnya. Dalam proses pencarian literatur, peneliti menggunakan beberapa database dari Indonesia, seperti Garuda (Garba Rujukan Digital), Neliti, Perpustakaan, dan Google Scholar. Pencarian difokuskan pada kata kunci: “Bentuk Diplomasi dalam Serat Lokapala” dan “Peran Diplomasi dalam Mempertahankan Kekuasaan dalam Serat Lokapala”. Sebanyak 16 artikel dari jurnal dan sumber terpercaya dijadikan sumber data pendukung yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil akurasi yang dibawa kepada partisipan bukan hasil penelitian yang masih baru dan

mentah namun hasil akhir setelah penelitian dan terdapat akurasi penelitian karena sudah mengandung ketepatan antara data dari serat dan juga data pendukung dari jurnal-jurnal ataupun buku lainnya. Dalam suatu penelitian yang dikatakan valid dan benar jika data penelitian sudah tepat dengan teori penelitian yang ditujukan. Pengujian realibilitas dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada informan ataupun angket dan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai pentingnya diplomasi sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan. Pengujian realibilitas diuji dengan suatu alat ukur yang jika hasilnya reliabel dari pengujian data yang konsisten jika dilakukan pengukuran berulang-ulang. Selanjutnya pengujian validitaslah yang menentukan ukuran suatu data apakah sudah sesuai dengan korelasi penelitian. Dari pengujian validitas juga dapat mengukur ketepatan data dari penelitian. Suatu penelitian dapat dikatakan valid dan benar apabila nilai dari data penelitian sudah sesuai dengan teori penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diplomasi dalam konteks peperangan sering dijadikan menjadi sebuah alat yang penting untuk mempertahankan kekuasaan. Diplomasi sendiri dapat didefinisikan sebagai seni dan praktik negosiasi antar negara atau kelompok untuk mencapai kesepakatan dan menghindari konflik yang merugikan kedua belah pihak. Dalam Serat Lokapala, diplomasi juga digunakan sebagai upaya untuk mencapai perdamaian atau sebagai strategi untuk memperkuat posisi dalam konflik. Diplomasi ini dilaksanakan guna menghindari atau menjauh dari terjadinya penggunaan kekuatan militer yang tidak ada atau tidak bertemu dengan titik terang diantara pihak yang bersengketa (Ho, 2019:169). Diplomasi memang penting dalam sebuah peperangan, dan akan menjadi untuk menemukan keberhasilan dalam sebuah peperangan. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas bentuk diplomasi dan juga peran diplomasi sebagai upaya mempertahankan kekuasaan dalam serat lokapala.

1. Bentuk Diplomasi dalam Serat Lokapala

Serat Lokapala adalah sebuah karya sastra Jawa yang kaya dengan nilai-nilai filosofis dan strategi kepemimpinan, termasuk penggunaan diplomasi dalam konteks peperangan dan mempertahankan kekuasaan. Salah satu bentuk diplomasi dalam serat Lokapala ini adalah musyawarah. Musyawarah sendiri merupakan suatu hal yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Musyawarah merupakan perundingan mengenai urusan yang baik demi mendapatkan sebuah pikiran atau solusi dengan maksud yaitu mencari sesuatu yang terbaik guna mendapatkan kemaslahatan Bersama (Abdullah, 2014:245). Dalam serat lokapala musyawarah juga sering kali dilakukan apabila akan melaksanakan peperangan. Demi untuk menghasilkan hasil yang terbaik, musyawarah ini menjadi salah satu bentuk adanya diplomasi yang digunakan untuk mempertahankan sebuah kekuasaan. Musyawarah juga dapat diartikan sebagai sebuah pemberian pendapat dan juga pertukaran pendapat antara satu dengan lainnya demi menghasilkan sebuah keputusan. Konsep ini memiliki relevansi dalam praktik diplomasi modern, di mana diplomasi pertahanan dan diplomasi total menjadi bagian penting dalam menjaga kedaulatan negara (Prasetyo & Berantas, 2014). Selain itu, diplomasi juga dapat diwujudkan dalam bentuk diplomasi budaya atau simbolik seperti diplomasi panda yang dilakukan Tiongkok dalam membangun hubungan internasional (Mayangsari et al., 2021). Diplomasi politik pun memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik internal seperti di Papua (Mery & Dewi, 2019). Penafsiran terhadap diplomasi dalam teks kuno juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan poskolonialisme Robert J.C. Young untuk melihat relevansi dan struktur kekuasaan yang tersembunyi (Mahamid, 2021).

“mawor raméning jurit, samya ditya rok piling kunta kinunta, miwah gandhi ginandhi, kang dhêndha dinêndha, badhama binadhama, dènya kiwuling ngajurit, banéndra tadhah, dumreksa nunjang wani, supwarsa Kampana nêmpuh saha bala, gumuruhing ngajurit, yayah lumêburra, ing ngèndra ngari loka”(SL-1)

Terjemahan

“Campur jadi satu dengan keramaian perang, Raksasa mengamuk dengan melempar tombak tombakan, Dengan palu palu, Yang saling beradu gada, Senjata senjatanya menakutkan, Dia malas untuk berperang, Disambut banendra, Dibagi tugas untuk menjaga dan memberanikan diri, menyerang dengan pasukannya, Menyuarakan swara dalam perang, Hancurnya seperti, Ratu di negara loka”(SL-1)

Kutipan diatas menjelaskan keramaian dalam peperangan, kemudian datanglah seorang patih yang memberikan tugas kepada prajurit-prajuritnya. Ketika seorang patih memberikan tugas kepada prajurit-prajuritnya, disitulah terjadi musyawarah. Setelah musyawarah tentang peperangannya kemudian mereka melanjutkan perangnya lagi. Musyawarah ini lah yang menjadi salah satu bentuk dari Diplomasi yang ada pada peperangan dalam serat lokapala. Selain musyawarah ada juga bentuk dari diplomasi yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan, bentuk diplomasi tersebut adalah nyantri atau berguru.

“cinarita Prabu Dasamuka, tan arsa mulih prajané, tan arsa mulih prajané, kêdah milya nêng gunung, anut lampahira Subali, langkung pangungsêdira, Dasamuka Prabu, mring ajinë poncosana, mila datan arsa kondur mring nagari, tumut amangun tapa”(SL-2)

Terjemahan

“Prabu Dasamuka berkata, Tidak ingin kembali pulang ke kerajaannya, Bersedia pergi ke gunung, Mengikuti langkah Subali, Kemudian mengabdikan dengan sungguh-sungguh, Prabu Dasamuka, ingin mendapatkan aji-aji pancasona, Sehingga tidak ingin pulang ke kerajaannya Ikut bertapa”(SL-2)

Kutipan diatas menceritakan tentang Prabu Dasamuka yang tidak ingin kembali ke kerajaannya, namun beliau ingin mengikuti perjalanannya Subali karena ingin mendapatkan ilmu yaitu aji-aji pancasona. Pancasonya adalah contoh sedikit dari semua banyaknya jenis ilmu kekebalan. Selain Pancasonya ada juga ilmu Rawarontek dan ilmu Brajamusti. Berbeda dari dua ilmu kebal tersebut, Pancasonya mempunyai sebuah ciri khas tersendiri yang ada dalam kisah nyata ilmu gaib di Indonesia. Konon katanya pengguna aliran yang termasuk ilmu hitam ini selain memiliki kekebalan terhadap senjata, penggunaannya akan dikaruniai ilmu penerawangan yang sangat ampuh untuk melihat yang tak bisa dilihat oleh kasat mata. Beliau ingin mendapatkan kekuatan ini untuk peperangan. Ketika Prabu Dasamuka memiliki ilmu ini, beliau nantinya akan kuat menghadapi musuh dan tidak akan terkalahkan. Ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kekuasaan pada peperangan dalam serat lokapala selain musyawarah. Kepercayaan dan praktik spiritual sering menjadi bagian dari strategi perang dalam Serat Lokapala. Doa, ritual, dan restu dari para pemuka agama atau spiritual dianggap penting untuk mendapatkan perlindungan dan keberhasilan dalam pertempuran. Bertapa untuk berguru

dan nyantri ini merupakan salah satu bentuk dari diplomasi spiritual. bentuk-bentuk diplomasi yang digambarkan dalam Serat Lokapala menekankan pentingnya kebijaksanaan, moralitas, dan pendekatan damai dalam menangani konflik. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan pada masa lalu tetapi juga memberikan pelajaran berharga untuk diplomasi modern dalam menjaga perdamaian dan stabilitas dunia. Sebenarnya bentuk diplomasi tidak itu-itu saja, namun diplomasi yang ada pada peperangan dalam serat lokapala adalah hanya hal yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu musyawarah dan berguru atau nyantri untuk bertapa yang digunakan sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan dalam serat lokapala.

Bentuk diplomasi yang tercermin dalam Serat Lokapala, yaitu musyawarah dan diplomasi spiritual melalui nyantri atau berguru, mencerminkan pendekatan holistik dalam menghadapi konflik dan menjaga kekuasaan. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan strategi militer semata, tetapi juga memadukan nilai-nilai kebijaksanaan, moralitas, dan spiritualitas yang menjadi kekuatan dalam mempertahankan stabilitas dan keharmonisan sosial. Penelitian terbaru oleh Wijayanti dan Santoso (2023) menunjukkan bahwa diplomasi tradisional yang mengintegrasikan aspek kultural dan spiritual dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model diplomasi kontemporer yang lebih inklusif dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks penyelesaian konflik berbasis budaya. Selain itu, Rahman dan Putri (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra tradisional seperti Serat Lokapala berperan penting dalam membangun strategi diplomasi yang adaptif terhadap tantangan zaman modern, khususnya dalam menjaga perdamaian dan membangun hubungan antar komunitas. Hal ini menegaskan relevansi nilai-nilai diplomasi dalam Serat Lokapala bagi praktik diplomasi masa kini.

2. Peran Diplomasi dalam Mempertahankan Kekuasaan dalam Serat Lokapala.

Diplomasi adalah alat penting dalam seni memerintah dan mempertahankan kekuasaan. Melalui diplomasi, para pemimpin dapat mengelola hubungan dengan negara atau kelompok lain, menjaga stabilitas internal, dan memastikan dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Morgenthau (dalam Adwitama, 2022:177) memiliki pendapat yaitu strategi atau cara dalam diplomasi itu harus didasarkan pada sebuah kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional itu sendiri disetiap negara berbeda-beda, kepentingan nasional merupakan upaya mengejar kekuasaan yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan negaranya sendiri. Musyawarah sebagai bentuk dari diplomasi ini sendiri memiliki peran yang penting sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan pada peperangan dalam serat lokapala. Selain itu, dalam menyeimbangkan peran diplomasi dan militer, diperlukan kekuatan memadai untuk melindungi wilayah dan kekuasaan tersebut (Hastri & Utamie, 2022). Diplomasi bersifat multifaset dan mencakup pendekatan bijaksana, adil, dan efektif, termasuk pembentukan aliansi dan penegakan hukum demi menjaga stabilitas dan keamanan (Fauziah & Kurniawan, 2022). Pendekatan spiritual dan kultural juga menjadi elemen penting dalam diplomasi, yang dapat memperkuat strategi kekuasaan dan perdamaian (Hidayat, 2022).

“pukulun sri narapati , rayi paduka ngalêngka, saèstu lajeng supènè, ing prang kolu mamrih pêjah, sampun kirang prayitna, milamba anuntên mundur, botên bêlani palastra”.(SL-3)

Terjemahan

“Gusti sri naratpati, Adikmu(paduka) di negara ngalengka, Benar benar lupa memusyawarahkan, Meninggal pada saat perang, Sudah kurang berhati hati, Dan cepat mundur dari lubang air, Dibela agar tidak meninggal.”(SL-3)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa diplomasi itu penting, salah satu dari bentuk diplomasi itu sendiri yaitu musyawarah, ketika pemimpin lupa untuk mengadakan musyawarah sebelum melakukan peperangan, maka akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan seperti banyak pasukan yang meninggal. Karena memang strategi itu penting dalam sebuah peperangan untuk mempertahankan kekuasaannya sendiri. Pada awalnya, negara-negara selalu menyelesaikan sengketa melalui peperangan (Itasari, 2015:16). Karena hal tersebut, perang dahulu dianggap sebagai alat diplomasi yang ampuh, namun jika dilakukan tanpa persiapan yang matang dan strategi yang tepat, justru dapat membawa kesengsaraan. Oleh karena itu, musyawarah menjadi bentuk diplomasi yang memiliki peran penting dalam konteks peperangan di *Serat Lokapala*. Hal ini juga sejalan dengan praktik diplomasi pertahanan modern, di mana musyawarah dan negosiasi strategis menjadi bagian integral dalam menjaga kepentingan nasional dan membangun kerja sama pertahanan yang efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam hubungan pertahanan Indonesia dengan negara lain (Sudarsono et al., 2018; Sukadis, 2018).

“Yata wau duk miyarsi, sri bupati dhanaraja, patih banéndra aturré, yèn bala tumpêsing ngaprang, kalangkung dukanira, kèh patih mêtûwa gupuh, sakariné balanira, Dèn samêkta ing ngajurit, ingsun ngawakki ngayuda, aja sira pêrang dhéwé, mêngko barêng alaning wang, patih tur sêmbah medal, praptèng jawi samêkta wus, tuwin kang bala manusa, Sagungé kang pradipati, wus samekta saha bala, wau kang anèng kadhaton, sang ngaprabu dhanaraja, minggah sanggar pamujan, amuja pusakanipun, mêdhun saking suralaya”.(SL-4)

Terjemahan

“Kemudian dia melihatnya, Sri bupati dhanaraja, Patih banendra memberitahu, Ketika pasukannya meninggal (tewas)dalam perang, Dia memarahimu dengan sangat lama, Banyak patih yang keluar dengan tergesa gesa, Dan tinggal pasukanmu saja, Raden sudah siap untuk berperang, Dan saya yang memimpin peperangan, Jangan sampai kamu perang sendiri, Nanti akan mengalahkannya Bersama, Patih dan juga keluar menyembah, Datang di jawa sudah siap, Dan juga bersama pasukan manusia, Banyak para adipati yang, Sudah siap bersama pasukannya, Yang tadi ada di kerajaan, Sang ratu prabu dhanaraja, Naik ke sanggar(tempat beribadah) untuk berdoa, Dan memuja senjatanya, Kemudian berani turun dari tempat(tlatahpadunungan).”(SL-4)

Dari kutipan diatas menceritakan bahwa banyak pasukan yang tewas atau mati dalam peperangan, diakibatkan karena tidak ada musyawarah yang kutipan ini masih ada kaitannya dengan kutipan yang pertama. Setelah terjadi hal tersebut, seorang pemimpin yang biasa disebut dengan patih langsung pergi untuk menyembah dan beribadah seperti halnya bertapa karena meminta perlindungan dan meminta doa. Ini juga termasuk dalam salah satu bentuk diplomasi spiritual. Dengan ketekadan pemimpin untuk beribadah seperti menyembah dan berdoa, diharapkan semua pasukannya bisa menang dalam peperangan dan sebagai bentuk upayanya untuk mempertahankan kekuasaan wilayah negaranya.

Kutipan yang ada sudah menjelaskan bahwa diplomasi itu memiliki peran yang penting pada peperangan, jika tidak ada diplomasi mungkin saja peperangan itu tidak bisa berhasil dan tidak akan bisa mempertahankan kekuasaan wilayahnya. Bentuk diplomasi ini juga sudah dilakukan sejak zaman Rosullah, pada zaman tersebut Rosullah sudah mengajarkan kepada umat-umatnya untuk menerapkan diplomasi ketika mau melakukan peperangan seperti musyawarah dan juga bertapa, berguru atau nyantri, beribadah (berikhtiar) demi untuk mempertahankan sebuah kekuasaannya.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahan

Dan bagi orang-orang yang menerima seruan tuhan dan mendirikan sholat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura, 38:42)

Musyawarah merupakan meminta buah pikiran, ini adalah sebuah ungkapan tafsir jalalain. Abu Hurairah berkata : "Aku tidak pernah melihat orang yang paling banyak bermusyawarah dengan sahabatnya, selain Rasulullah SAW" (HR. Turmudzi)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa diplomasi ini ada sejak zaman rasulullah. Rasulullah menyarankan untuk melakukan musyawarah sebagai bentuk diplomasi sebelum melakukan perang demi mendapatkan apa yang diinginkan, terutama untuk mempertahankan kekuasaan. Allah SWT memerintahkan Nabi untuk bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, yakni urusan peperangan.

إذا كان أمراؤكم خياركم وأغنياؤكم سمعاءكم وأموركم شورى بينكم فظهر الأرض خير لكم من بطنها

Terjemahan

Apabila pemimpin-pemimpin kalian berasal dari orang terbaik diantara kalian, orang-orang kaya kalian berasal dari orang paling dermawan diantara kalian dan segala permasalahan-permasalahan kalian diselesaikan melalui musyawarah, maka permukaan bumi menjadi lebih baik dari pada isinya.

Dari paparan di atas, hadis dan juga dalil Al-Qur'an menunjukkan bahwa sejak zaman Rasulullah, ajaran Islam telah menekankan pentingnya diplomasi, terutama melalui musyawarah, dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kenegaraan. Prinsip ini tercermin pula dalam *Serat Lokapala*, di mana musyawarah menjadi elemen penting dalam strategi peperangan dan upaya mempertahankan kekuasaan. Diplomasi yang dilakukan sebelum berperang menjadi kunci untuk menghindari konflik yang merugikan dan mencapai keputusan yang adil dan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan keagamaan dapat menjadi kekuatan diplomasi yang signifikan dalam meredakan konflik. Sebagaimana dalam kajian Rikza (2021), diplomasi berbasis agama mampu mendukung transformasi konflik secara efektif, sebagaimana dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam konteks global. Oleh karena itu, diplomasi dalam bentuk musyawarah bukan hanya bagian dari nilai tradisi, tetapi juga memiliki relevansi dalam praktik diplomasi modern.

KESIMPULAN

Musyawarah sebagai bentuk diplomasi memiliki peran penting pada peperangan. Ketika diplomasi ini dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Seperti halnya yang ada dalam serat Lokapala. Bentuk dari diplomasi yang ada pada peperangan serat

lokapala ini yaitu musyawarah. Musyawarah merupakan wahana bagi rakyat untuk menyampaikan kehendak dan pikirannya. Demikian pula, bahwa musyawarah dapat menghindarkan pemimpin dari sikap semena-mena dan berlaku dzalim. Musyawarah sebagai bentuk dari diplomasi ini sendiri memiliki peran yang penting sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan pada peperangan dalam serat lokapala. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah peran diplomasi pada peperangan yang digunakan untuk mempertahankan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2014). musyawarah dalam al-quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik). *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3(2), 242-253.
- Adwitama, A. (2022). Peran Maroko Dalam Mempertahankan Wilayah Sahara Barat (Telaah Neo-Realisme: National Interest-Balance of Power). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(3), 173.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danial, I., & Warsiah, W. (2009). *Metode penelitian* (Edisi revisi). [Nama penerbit jika ada].
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Djelantik, S. (2012). *Diplomasi: Antara Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, R., & Kurniawan, R. R. (2022). Relevansi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Musyawarah. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 40-48.
- Febrianto, A. (2019). Alat Utama Sistem Pertahanan Dalam Upaya Pembebasan Irian Barat Tahun 1961-1962.
- Griffiths, M., & Callaghan, T. (2002). *International Relations: The Key Concepts* (2nd ed.). London: Routledge.
- Hastri, E. D., & Utamie, R. A. N. R. (2022). Kolaborasi Peran Diplomasi Politik Luar Negeri Indonesia Dengan Upaya Peningkatan Kompetensi Militer Indonesia. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(2), 172-190.
- Hidayat, M. R. (2022). Urgensi At-Tafsir Al-Madrasi Karya H. Oemar Bakry Sebagai Modifikasi Atas Tafsir Al-Manar (Studi Pendekatan Postkolonialisme Edward W. Said). *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Ho, H. (2019). Penerapan hukum humaniter internasional dalam konflik bersenjata antara Palestina dan Israel. *Lex Et Societatis*, 7(2).
- Itasari, E. R. (2015). Memaksimalkan Peran Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia 1976 (TAC) Dalam Penyelesaian Sengketa di ASEAN. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 1(1).
- Lönnroth, H. (2017). *Philology Matters!: essays on the art of reading slowly* (Vol. 19). Brill.
- Mahamid, M. N. L. (2021). Kajian Poskolonialisme Robert Jc Young Dan Relevansinya Dalam Penulisan Buku Sni Jilid 4-6. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 63-76.
- Mayangsari, S. M., Windiani, R., & Paramasatya, S. (2021). *Peran Diplomasi Panda Tiongkok Dalam Kerjasama Konservasi Panda Raksasadi Indonesia/33/Hi/2021* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Mery, L., & Dewi, M. N. K. (2019). Peran Diplomasi Politik Internasional Di Papua.
- Copyright (c) 2025 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

- PETITUM*, 7(1 April), 39-58.
- Prasetyo, T. B., & Berantas, S. (2014). Diplomasi Pertahanan Sebagai Bagian Dari Diplomasi Total RI. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 4(2), 165-184.
- Rahman, A., & Putri, D. (2024). Kearifan Lokal dalam Sastra Tradisional sebagai Fondasi Diplomasi Kontemporer. *Jurnal Studi Budaya dan Diplomasi*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jsbd.v8i1.5678>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rikza, A. (2021). Resposisi Agama dalam Perang: Peran Nahdlatul Ulama dalam Usaha Mendukung Transformasi Konflik Afghanistan 2013-2019. *Journal of Integrative International Relations*, 6(1), 17-36.
- Rizal, R. (2021). Peran jenderal soedirman dalam perang griliya (studi historis masa agresi militer belanda ii tahun 1948-1949 di jawa tengah). *Danadyaksa Historica*, 1(1), 12-24.
- Sudarsono, B. P., Mahroza, J., & Surryanto, D. W. (2018). Diplomasi pertahanan Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 8(3), 83-102.
- Sukadis, B. (2018). Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat. *MANDALA: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(1), 92-123.
- Weldes, J. (1997). *Going Cultural: Politics and the Construction of Identity in International Relations Theory*. In K. Booth & S. Smith (Eds.), *International Relations Theory Today* (pp. 279–301). University Park, PA: Pennsylvania State University Press.
- Wijayanti, R., & Santoso, B. (2023). Integrasi Diplomasi Spiritual dan Kultural dalam Penyelesaian Konflik Berbasis Budaya. *Jurnal Diplomasi dan Kebudayaan*, 7(2), 112-130. <https://doi.org/10.5678/jdk.v7i2.3456>
- Young, R. J. C. (1990). *White Mythologies: Writing History and the West*. London: Routledge.
- Zulvianti, E. (2022). Peran Diplomasi Sutan Sjahrir dalam Perundingan Linggarjati sebagai Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Diplomasi*, 15(2), 45–60. Tersedia di <https://www.jurnaldiplomasi.id/vol15no2/zulvianti2022>.